

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua Mendidik Anak

Peran orang tua dalam pendidikan sangat penting, dimana sistem pendidikan ini sudah menjadi kebutuhan karena kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang. Seperti yang kita sadari saat ini banyak orang tua yang sama-sama bekerja hingga siang hari. Sehingga mereka membutuhkan tempat untuk mendidik anak-anaknya dengan waktu yang lebih lama dari sekolah biasa. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan guru profesional yang tugas utamanya melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Dimana orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan pendidikan kepada anaknya, dari balita, hingga dewasa. Kita sebagai orang tua harus dilakukannya evaluasi, dimana orang tua tidak terlepas membimbing anaknya dalam belajar walaupun anaknya sudah sekolah, tetapi peran orang tua penting harus tetap membimbing belajar anak dan

¹Alimni Alimni; Alfauzan Amin; Muhammad Faaris; Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu, Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura, Vol. 3. No. 1, DOI:

memantau kegiatan sehari-hari anak. Peran orang tua dalam pendidikan sangat penting dengan perhatian dan support yang bisa membangkitkan semangat dari dalam diri anak. Beberapa hal penting yang dilakukan orang tua dalam menjadi peran yaitu membangun komunikasi yang baik dengan anak, menjadi pendengar bagi sang anak seperti keluhan, kebahagiaan, dan keseharian anak, mengatasi aktivitas dan pergaulan anak sehari-hari, dan memberikan perhatian, kepada anak dengan demikian bahwa peran penting orang tua akan membuahkan hasil, anak akan menjadi disiplin, berakhlak, sopan santun dan mempunyai semangat belajar yang tinggi.²

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Menurut Widayati menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010),

1. Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
2. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
3. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
4. Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
5. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
6. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif

sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.³

Berdasarkan uraian diatas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka.⁴ Meskipun demikian, sering kali mereka tidak mengetahui dari mana harus memulai proses pendidikan tersebut. Mengingat masa ini adalah masa emas bagi pertumbuhan, maka hendaknya masalah penanaman akidah menjadi perhatian pokok bagi setiap orang tua yang peduli dengan nasib si kecil. Anak shalih dan shalihah akan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah dalam mengarungi hidup. Oleh karena itu, sejak dalam kandungan, anak harus diperkenalkan dengan Al-Qur'an. Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak menjadi shalih dan shalihah yang berpegang teguh pada Al-Qur'an. Terdapat dalam firman Allah SWT berikut:

³Widayati, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), H. 28-29.

⁴Maiya Epriana. 2015. *Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Desa Batu Lungu Kecamatan Nasal Kab Kaur*.h. 10

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ه بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: *“alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim [14]:1).*

Seorang anak yang dilahirkan telah memiliki bekal dan bakat kecerdasan yang akan memberikan peluang bagi anak tersebut untuk berhasil dalam kehidupannya sesuai kemampuan yang ia miliki. anak yang dilahirkan tidak terlepas dari pengaruh keturunan yang diperoleh oleh kedua orang tua. Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi, dan antropologi merupakan perpaduan berbagai, orientasi maupun disiplin ilmu. Peran yang biasa digunakan dalam dunia teater dimana seorang teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁵Teori peran Menurut Candra et al. menyatakan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri. Apabila terdapat kesalahan pengasuhan maka

⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.

akan berdampak pada anak saat sudah dewasa. Sejalan dengan hal tersebut Sedangkan teori menurut Rakhmawati, menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal. Paparan di atas menunjukkan bahwa selama ini, peran orang tua dalam pengasuhan dan perawatan lebih menonjol.

Menurut Lestari tahun 2012 “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Menurut Hadi tahun 2016 menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil Azhar tahun 2015.

Menurut Zaldy, 2010 dalam Amin, 2017, Peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Anak sebaiknya diberi pengetahuan yang baik. Orang tua sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan

kedisiplinan. Orang tua tentunya menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi semua orang. Dalam lingkungan sosial yang lebih besar orang tua juga memiliki peran, orang tua adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang lebih besar. Peran yang dijalankan tentu saja berbeda dengan peran di dalam keluarga.

Menurut Friedman tahun 2010 dalam Luthafa, 2018 peran keluarga dapat diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu peran formal dan peran informal. Peran formal adalah peran eksplisit yang terkandung dalam struktur peran keluarga. Peran informal bersifat tidak tampak dan diharapkan memenuhi kebutuhan emosional keluarga dan memelihara keseimbangan keluarga. Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah :

- a. Peran formal Peran parental dan pernikahan, diidentifikasi menjadi delapan peran yaitu peran sebagai provider (penyedia), peran sebagai pengatur rumah tangga, peran perawatan anak, peran sosialisasi anak, peran rekreasi, peran persaudaraan (kindship), peran terapeutik (memenuhi kebutuhan afektif), dan peran seksual.
- b. Peran informal Terdapat berbagai peran informal yaitu peran pendorong, pengharmonis, insiator-kontributor, pendamai, pioner keluarga, penghibur, pengasuh keluarga, dan perantara keluarga.

Sedangkan menurut Effendi, Tahun 2002 dalam Luthafa, 2018 membagi peran keluarga sebagai berikut:

1. Peranan ayah, Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberian rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota keluarga masyarakat dari lingkungannya.
2. Peranan ibu, Ibu sebagai istri dari suami dan anak-anaknya. Mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peranan anak, Anak-anaknya melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah kandung.⁶ Terdapat dalam sebuah jurnal seorang dosen bimbingan konseling Islam bahwa di dalam buku karangan Zaldy Munir sebagaimana dikutip oleh Hendri bahwa: orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan dari anak-anak yang dilahirkannya”. Sedangkan menurut Hery Noer Ali bahwa, orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada ditengah-tengah orang tuanya, serta dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan.⁷

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang

⁶KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>. Diakses pada hari Kamis, 20 Mei 2021, Pukul 12.50 WIB.

⁷Hendri, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*, Jurnal At-Taujih. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019, H. 60.

perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan.

Mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka.⁸Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, dalam membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak, upaya dalam menghasilkan anak yang tangguh dan berkualitas, diperlukan usaha yang konsisten dalam mendidik, mengasuh, memelihara anak mereka sehingga anak bisa berdiri sendiri. Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara

⁸Abdul Hakam Ash- Sha'idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), H. 111.

mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalanberdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan eratdengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangatmemengaruhi perkembangan anak.Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab itu sendiri ialah siap menerima kewajiban ataugas.⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan,pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagaiberikut:

- a) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

4. Macam-macam pembinaan akhlak

Akhlak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Akhlak baik

Akhlak baik (Akhlakul Mahmudah) adalah tingkah laku terpujiyang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah,Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang

⁹H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Akademia Permata Jakarta, 2013), h. 13

terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik. Akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya.

2. Akhlak tercela

Akhlak tercela atau tidak baik (Akhlakul Mudzumah) adalah perangai yang tersermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap dan tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik.

Akhlak mazmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

5. Metode pembinaan akhlak

Metode pendidikan akhlak di sini adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan akhlak kepada anak didik agar terwujud kepribadian yang dicita-citakan. Beberapa metode pendidikan akhlak yaitu :

1) Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani.

2) Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Mau'izhah (nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

4) Metode Qishshah (cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana

terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

5) Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah pendidik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

6) Metode Tsawab (ganjaran)

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

6. Tujuan pembinaan akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan

karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Penanaman dan Bentuk nilai- Nilai agama Islam pada anak

1. Pengertian penanaman nilai-nilai agama

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.¹⁰ Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha adalah:

¹⁰KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada hari Kamis 20 Mei 2021, pada pukul 13.27 WIB

“Suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.”¹¹

Penanaman nilai-nilai agama menurut Chabib Thoha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan agama dari seseorang baik itu guru maupun orang tua kepada anak dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pembahasan yang diinginkan.¹²

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa nilai merupakan tolak ukur dalam menentukan sesuatu namun bukan benda konkrit, tidak memiliki bentuk dan hanya dapat ditentukan berdasarkan personal seseorang. Sedangkan menurut Reber, Sebagaimana dikutip dalam buku Mulyana mengartikan internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktis, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹³ ini mengisyaratkan

¹¹Chabib Thoha, *Kapital Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),

¹²Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, h. 122-123

¹³Rohmat Maulana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.

bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus di peraktikkan dan berimplikasi pada sikap seseorang individu.

2. Langkah-langkah menanamkan nilai-nilai agama

Cara atau langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga dengan menggunakan metode. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Definisi metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Dapat diambil kesimpulan, bahwa pengertian metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis agar memudahkan suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Adapun metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak adalah:

a. Metode keteladanan

¹⁴Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), H.56

Memberikan keteladanan merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri teladannya maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

c. Metode nasehat

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam dunia pendidikan, metode menepati kedudukan terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran, tanpa

adanya metode sautu materi pendidikan kurang berjalan secara sempurna, demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran sehingga bisa dikatakan tidak berhasil proses belajar mengajar jika tidak menggunakan metode.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama ini sendiri dilakukan dari yang paling dekat yaitu keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya. Fungsi keluarga ialah fungsi religius, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh keluarganya terutama anak-anaknya.

Kehadiran orang tua (dan) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi

nya, sehingga haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, dan perhatian hilang, maka anak itu disebut mengalami deprivasi maternal. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ayahnya, maka anak itu disebut mengalami deprivasi paternal. Dan apabila anak kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, maka anak itu disebut deprivasi parental.¹⁵

3. Penanaman nilai-nilai agama Islam

Pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua. Allah berfirman dalam Al-quran surah *At-Tahrim*: ayat 6 yang berbunyi berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras,

¹⁵Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. h.76

dantidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁶

Pada ayat di atas terdapat kata *qu-anfusakum* yang berarti, buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah Swt. Kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka.

Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Swt.¹⁷

¹⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Ciputat Raya: Oasis Terrace Resident), h. 560

¹⁷Syahrial Labaso, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur`An Dan Hadis*, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. Xv, No. 1, Juni 2018, h. 58.

Al-Quran ayat 6 at-Tahrim diatas mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut mengandung kata perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Ayat tersebut juga menggambarkan keadaan api neraka. Ada dua kondisi api neraka yang digambarkan dalam ayat tersebut:

- 1) Bahan bakarnya, yang terdiri dari manusia dan batu (manusia tersebut adalah orang-orang kafir).
- 2) Neraka yang dijaga oleh malaikat yang amat kasar dan keras terhadap penghuni neraka, tetapi makhluk yang sangat patuh kepada Allah serta tidak pernah melanggar perintah-Nya.¹⁸

Hubungan Ayat ini dengan menanamkan nilai-nilai agama menurut penulis yaitu bagaimana sebagai orang tua, kakak, serta pendidik sekalipun untuk bisa mengajak anak lebih bertaqwa kepada Allah SWT, anjuran untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka dengan cara melakukan amar makruf nahi mungkar, dan begitu pentingnya pendidikan sejak dini untuk membina seorang anak sholeh.

¹⁸Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), H. 153.

4. Macam-macam nilai

1) Nilai moral

Moral berasal dari kata *mores* (latin), yang berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Nilai moral berarti tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui baik atau buruk tabiat dan kelakuan seseorang. Halstead menyebutkan bahwa moralitas dalam Islam umumnya dipahami sebagai daftar aturan, kewajiban dan tanggung jawab yang diturunkan dari al-Qur'an dan Hadits.

Perilaku etis dalam Islam tidak diekspresikan dalam terminologi dalil hukum, akan tetapi lebih diekspresikan sebagai perintah dan tindakan suci. Al-Qur'an itu sendiri adalah sebuah kitab yang berisi nasehat moral. Dalam Islam ada dua konsep yang berkaitan dengan istilah moral. Pertama, Akhlak, yang biasanya diterjemahkan dengan etika atau nilai moral. Kedua, Adab, yang mengkombinasikan dua pengertian yang

berbeda; pertama, berkaitan dengan kesopanan, etiket, budaya, kehalusan budi bahasa, dan sifat-sifat yang baik. Kedua, bermakna moralitas dan nilai. Dengan demikian, moral adalah budi pekerti atau akhlak yang berisi ajaran tentang kesusilaan.¹⁹

2) Nilai estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aesthetikos*, *Aesthesis* yang berarti seseorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya. Selanjutnya, estetika berkembang dalam beberapa pengertian yaitu :

- a) Estetika adalah kajian tentang keindahan dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya.
- b) Estetika adalah analisis nilai- nilai, cita-rasa, sikap dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian kita tentang segala

¹⁹Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education. *Journal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, (Septemebr 2007), h. 284-285.

sesuatu yang dat manusia atau yang dapat ditemukan dalam alam yang indah.

Estetika dalam agama Islam banyak dijelaskan, yaitu di beberapa ayat dalam surat Al-Qur'an estetika diartikan sebagai ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Wujud Tuhan tidak akan mampu digantikan oleh kreasi berpikir akal melainkan ada pada rasa manusia sebagai ekspresi ruh manusia. Ekspresi ruh memandang keindahan yang ada pada alam, hidup dan manusia yang mengantar kita menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.²⁰

3) Nilai ekonomis

Nilai ekonomis adalah nilai yang dimiliki oleh seseorang yang bisa diperhitungkan dengan nilai uang sejak dia memasuki masa produktif sampai dengan habisnya masa produktif tersebut. Nilai ekonomis dalam Islam sendiri adalah

²⁰Qurais Shihab, *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta : Litbang PP Muhammadiyah, 1995), h.3.

sebuah tolak ukur sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomis dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.²¹

4) Nilai ilmiah

Nilai ilmiah adalah nilai yang memenuhi syarat dan kaidah kebenaran secara ilmiah atau kaidah ilmu pengetahuan. Untuk tolak ukur penilaiannya nilai ilmiah biasa disebut dengan benar dan salah. Parameter nilai ilmiah adalah mengacu pada kemampuan penelitian untuk menghasilkan:

- a) informasi yang valid dan handal,
- b) sesuai tujuan yang dinyatakan dalam protokol,
- c) dasar untuk penelitian selanjutnya, dan
- d) data yang relevan untuk pengambilan keputusan klinis, kesehatan, dan kebijakan sosial, atau alokasi sumber.

²¹Abdul Latief, *Nilai-Nilai Dasar dalam Membangun Ekonomi Islam*, Jurnal Syariah dan Hukum Islam, (Juli 2014), h. 254

Penelitian yang akan peliti teliti ini yaitu fokus pada penanaman nilai moral saja didalamnya memuat tentang nilai keagamaan yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti ingin melihat bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam tersebut terhadap anak dan menganalisis faktor yang mempengaruhinya tersebut.

C. Faktor yang mempengaruhi Peran Anak dan Orang tua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada anak

Menurut Wahyuni, sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.²²

²²Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK, Gunung Mulia, 2007), H.

Terdapat tiga faktor-faktor mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak yaitu berikut ini:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan awal dari pendidikan bagi anak, anak yang belajar akan memperoleh pengetahuan dari keluarga yang berupa:²³

- a. Cara orang tua mendidik anak
- b. Relasi antar anggota keluarga
- c. Suasana rumah tangga
- d. Keadaan ekonomi keluarga
- e. Pengertian orang tua
- f. Latar belakang kebudayaan

Oleh karena itu peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak sangat besar karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak.

2. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong anak dalam belajar dengan baik dan juga sebaliknya lingkungan sekolah yang buruk

²³Syafruddin Azhar, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis Alhadits Wa 'Ulum An-Nafs*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), Cet. Ke-1, H. 279.

akan dapat menghambat belajar anak. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mencakup:²⁴

- a. Metode mengajar
- b. Kurikulum
- c. Relasi guru dengan siswa
- d. Relasi siswa dengan siswa
- e. Disiplin siswa
- f. Pelajaran dan waktu sekolah
- g. Standar pelajaran dan keadaan sarana prasarana

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh dalam perkembangan anak, pengetahuan ini terjadi karena keberadaan anak dalam masyarakat di antaranya yaitu:

- a. Kegiatan masyarakat yang berupa media massa
- b. Teman bergaul
- c. Bentuk kehidupan masyarakat yang mempengaruhi belajar anak.²⁵

Tabel 2.1

²⁴Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), H. 187-194.

²⁵Abu, Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), H. 33

**Indikator Peran Anak dan Orang Tua Dalam
Penanaman Nilai-Nilai Agama**

Lingkup Perkembangan an	Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 6-12 Tahun	Indikator
Nilai-nilai agama Islam	1. Membiasakan diri beribadah	1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan 2. Mengajarkan tata cara sholat 3. Mengajarkan anak-anak belajar mengaji
	2. Memahami perilaku mulia, jujur, penolong, sopan, hormat, dsb.	1. Berbicara dengan sopan 2. Mengormati guru dan orang yang lebih tua 3. Mau Terbiasa menunggu antrian
	3. Membedakan perilaku baik dan buruk	1. Menunjukkan perbuatan - perbuatan yang benar dan yang salah
	4. Mengetahui Peran orang tua dalam	1. Mengajarkan bentuk-bentuk Nilai-

	penanaman nilai-nilai agama	nilai agama 2. Menerapkan Langkah-langkah menanamkan nilai-nilai agama 3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama
--	-----------------------------	---

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu yang relevan

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Gheiza Pramudia Ovita Sari dengan judul penelitian “ Peran Orang tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama dan	Persamaanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pembahasannya lebih fokus membahas tentang pendidikan agama	Peneliti menggunakan teori yaitu Peran Orang tua dalam Menanamkan Nilai-nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak usia 4-6

	<p>Moral pada islam</p> <p>Anak Usia 4-6</p> <p>Tahun di masa pandemi covid 19</p>	<p>islam</p>	<p>tahun di Masa Covid 19.</p> <p>Sedangkan penulis menggunakan Teori tesis Peran Orang tua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama dapat dilihat Perbedaan terletak dari Metode, subjek dan tempat, waktu penelitian.</p> <p>peneliti di desa Pelajaran I Kecamatan Tanjung Kemuning Kaur sedangkan penulis di desa Lubuk Tapi</p>
--	--	--------------	---

			kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu selatan.
2	Kusmiyati dengan judul penelitian ” Penanaman nilai-nilai agama dan moral kelompok B Tk Islam Siti Hajar Tengaran	Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penanaman nilai- nilai moral dan agama pada anak dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. dan penelitian sama-sama bertujuan untuk meningkatkan penanaman nilai- nilai agama pada anak	Perbedaan terletak di subjek, tempat waktu penelitian . peneliti di kelompok B Tk Islam Siti Hajar Tengaran dan sedangkan penulis di desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
3	Farida Nikawati Judul penelitian ” Upaya orang tua dalam	Persamaan sama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama	Perbedaan terletak di lokasi, subjek dan tempat

	Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di desa Tanjung Harapan Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara	islam pada anak secara maksimal	waktu penelitian
4	Riska Ayu Fadhillah Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan NilaiNilai Agama Pada Anak Di MI Dawung Tegal Rejo Magelang	Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak	Peneliti menggunakan peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Perbedaan dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif sedangkan

			<p>penulis menggunakan kualitatif dan membedakan lokasi peneliti di desa Senga Selatan Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu sedangkan penulis di Desa Lubuk tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.</p>
5	Sismi Leni Pera orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama bertujuan untuk	Perbedaan penelitian tesis ini terletak di tempat waktu penelitian di Desa Dusun

Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten MukoMuko Provinsi Bengkulu	mengetahui peran dalam menanamkan nilai-nilai agama dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak	Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten MukoMuko Provinsi Bengkulu dan sedangkan penulis melakukan penelitian skripsi di desa Lubuk tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
--	--	---

Adapun penelitian yang relevan yang dilakukan Kusmiyati, dengan judul penelitian “penanaman nilai agama dan moral kelompok B Tk Islam Siti Hajar Tenganan”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai agama dan moral yang ditanamkan pada anak kelompok B Tk Islam Siti Hajar Tenganan, untuk mengetahui bagaimana metode menanamkan nilai agama dan moral anak kelompok B Tk Islam Siti Hajar Tenganan, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru

dalam menanamkan nilai agama dan moral Kelompok B TK Islam Siti Hajar Tenganan. Hasil penelitian ini nilai agama dan moral yang ditanamkan pada anak kelompok B Tk Islam Siti Hajar Tenganan meliputi hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, sopan santun, praktek sholat dhuha, dan belajar berzakat.

Sesuai dengan lingkup penanaman nilai agama dan moral menurut kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun diantaranya : mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.²⁶Persamaan: yaitu sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif.

Gheiza Pramudia ovita Sari, dengan judul penelitian “ Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Pelajaran I Kecamatan Tanjung Kemuning Kaur, Tujuan penelitian Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia 4-6 tahun pada masa

²⁶Kusmiyati, *Penanaman Nilai Agama dan Moral Kelompok B Tk Islam Siti Hajar Tenganan*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga: Salatiga,2020).

pandemi Covid-19 yang dilakukan orang tua kepada anaknya di Desa Pelajaran I Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak usia 4-6 tahun di masa pandemi Covid19 di Desa Pelajaran I Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Persamaan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan tentang pembahasannya lebih fokus membahas tentang pendidikan agama islam dan Perbedaan : yaitu terletak dari subjek dan tempat, waktu penelitiannya.

Farida Nikawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2009, dengan Judul “ Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama islam pada anak sebaiknya dilakukan dengan baik dan benar seperti mendidik dengan keteladanan, pemberian nasehat, pembiasaan, pemberian hukuman. Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Tanjung Harapan belum maksimal. Hal ini disebabkan karena kesakan orang tua yang kurang dalam memperhatikan anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Ayu Fadhillah, ini berorientasi pada penelitian lapangan (field research). Berupa penelitian yang bersifat deskriptif non statistic sebagai upaya

untuk menggambarkan gejala, peristiwa atau kejadian yang aktual pada objek. Peran guru dalam menanamkan nilai keagamaan nampak sebagai peran pendidik, fasilitator, informator, mediator, motivator, teladan dan evaluator. Sementara peran orang tua dalam penanaman nilai keagamaan nampak pada peran orang tua sebagai teladan. Nilai-nilai yang ditanamkan di MI Dawung Tegalorejo Magelang, akhlak dengan sesama manusia, akhlak dengan Sang Khalik, peduli lingkungan.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Sismi Leni Pera orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten MukoMuko Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini lebih melakukan proses peran orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhinya.²⁸ Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama bertujuan untuk mengetahui peran dalam menanamkan nilai-nilai agama dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, Perbedaan penelitian tesis ini terletak di tempat waktu penelitian di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Muko-muko Provinsi Bengkulu dan sedangkan penulis melakukan penelitian

²⁷Riska Ayu Fadhillah, *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak DI MI Wadung Tegal Rejo Magelang*, Yogyakarta 2018.

²⁸Sismi leni, Tesis. Ilmu Pendidikan Agama Islam, IAIN 2021, “*Peran Orang tua dalam menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak*.”

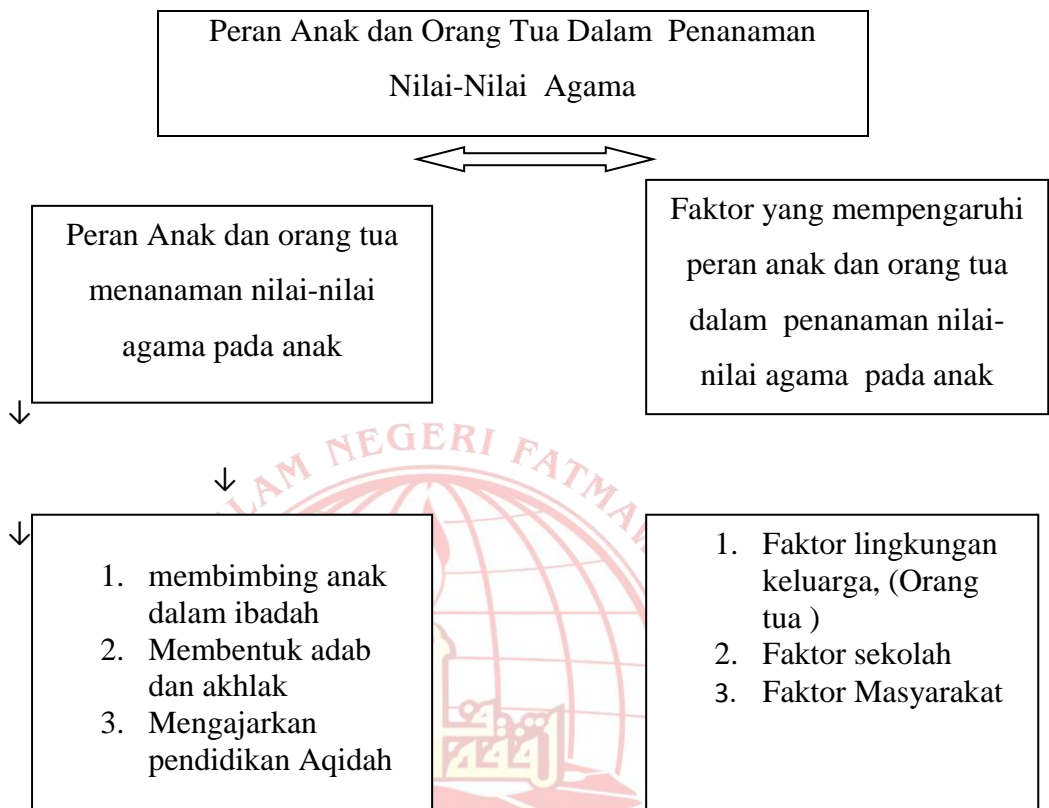
skripsi di desa Lubuk tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Kerangka Berfikir

Setiap penelitian memerlukan teori sebagai landasan kerangka untuk mendukung pemecahan suatu masalah secara sistematis. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang akan memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan dibahas. Kerangka berfikir adalah penjelasan rasional dan logis yang diberikan oleh seorang peneliti terhadap objek penelitiannya. Dalam penelitian yang saya lakukan kerangka berfikir dalam penelitian ini terletak pada fenomena atau masalah yang selama ini dilihat atau diamati.

Setiap penelitian memerlukan teori sebagai landasan kerangka untuk mendukung pemecahan suatu masalah secara sistematis. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang akan memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan dibahas. Kerangka berfikir adalah penjelasan rasional dan logis yang diberikan oleh seorang peneliti terhadap objek penelitiannya. Dalam penelitian yang saya lakukan kerangka berfikir dalam penelitian ini terletak pada fenomena atau masalah yang selama ini dilihat atau diamati.

BAGAN 2.3KERANGKA BERFIKIR



Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu dan, selain yang telah melahirkan kita yaitu dan, selain yang telah melahirkan kita di dunia ini dan juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memebrikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari,selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di duna ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu

yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.²⁹



²⁹Selfia S Rumbewas, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*, Jurnal EduMatSains 2, No.2 (Januari 2018): h.202.